

BAB II

METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DAN KETERAMPILAN MEMBACA EKSTENSIF BERITA BERTEMA SAMA

A. Metode *Cooperative Script*

1. Hakikat Metode *Cooperative Script*

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Hamdani (2011:88) “*Cooperative script* atau skrip kooperatif adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”. Ahmadi dkk (2011:57) “Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”. Sedangkan menurut Suprijono (2012:126) “Skrip kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi yang dipelajari”.

Metode *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan atau memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok dalam materi yang ada secara bergantian bersama pasangannya masing-masing. Menurut Istarani (2014:16) “Metode

cooperative script adalah metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”. Sejalan dengan pendapat mengenai metode *cooperative script* Lambiotte, dkk (Huda, 2014:213) juga menyatakan bahwa “Metode *cooperative script* satu di antara strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari”.

Metode *cooperative script* ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. Metode *cooperative script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative script* adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan lalu bergantian mengikhtisarkan apa yang telah mereka pelajari secara lisan. Metode *cooperative script* membantu siswa belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Langkah-langkah Metode *Cooperative Script*

Menurut Hamdani (2011:88), langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative script* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain.
- e. Bertukar peran. Siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Guru membuat kesimpulan.

Sejalan dengan pendapat di atas, langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative script* juga diungkapkan oleh Ahmadi (2011:57) sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan dibuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan guru.
- g. Penutup.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suprijono (2012:126), yang menyatakan langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagi wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara pendengar:
 - 1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - 2) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup.

Selain itu, Istarani (2014:16) juga menyatakan langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. Guru membagi wacana atau materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membaca ringkasan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, peserta didik yang lain menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup.

Tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *cooperative script* menurut Huda (2014:213) sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. Guru membagi wacana atau materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membaca ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak/ menunjukkan ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya tau dengan materi lainnya.
- e. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
- g. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
- h. Penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah metode *cooperative script* dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *cooperative script* yaitu siswa dikelompokkan secara berpasangan, diberikan tugas untuk membaca wacana atau materi yang telah dibagikan kemudian membuat ringkasannya, siswa menetapkan siapa yang pertama bertugas sebagai pembicara dan pendengar, kemudian siswa tampil secara berpasangan dan pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin disimak dan dikoreksi oleh pendengar, lalu siswa bertukar peran dan melakukan kegiatan yang serupa, setelah itu guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi pelajaran yang telah berlangsung.

3. Kelebihan Metode *Cooperative Script*

Metode *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Hamdani (2011:89) mengungkapkan kelebihan dari metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan.
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Sedangkan menurut Ahmadi (2011:58), kelebihan dari metode *cooperative script* yaitu:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
- b. Setiap siswa mendapat peran
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Selanjutnya Istarani (2014:17) menyatakan kelebihan metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. *Cooperative script* mengajarkan siswa menjadi percaya guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- b. *Cooperative script* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c. *Cooperative script* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini.
- d. *Cooperative script* suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. *Cooperative script* banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan menilai ketepatan jawaban itu.
- f. *Cooperative script* suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
- g. *Cooperative script* mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam

pemahamannya. Interaksi yang terjadi selama *cooperative script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.

- h. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
- i. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- j. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- k. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- l. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Sejalan dengan Istarani, Huda (2014:214) mengungkapkan kelebihan dari metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
- b. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- c. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- d. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- e. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- f. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
- g. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative script* merupakan metode yang baik digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan metode *cooperative script* yaitu melatih daya berpikir kritis siswa sehingga menumbuhkan ide-ide dan gagasan baru, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghormati antar siswa,

serta membantu siswa untuk menjalin interaksi yang baik dengan siswa yang lain.

4. Kelemahan Metode *Cooperative Script*

Setiap metode pembelajaran yang jelas mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode *cooperative script*. Ahmadi (2011:58) mengungkapkan kelemahan dari metode *cooperative script* yaitu:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

Sejalan dengan pendapat Ahmadi, Hamdani (2011:89) menyatakan kelemahan dari metode *cooperative script* yaitu:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

Menurut Huda (2014:215), kelemahan dari metode *cooperative script* yaitu:

- a. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- b. Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini buka tugas yang sebentar.
- d. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.

- e. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

Sedangkan menurut Istarani (2014:20), kelemahan dari metode *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
- b. Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima *philosophy cooperative script*. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
- c. Penggunaan *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil presentasi grup.
- d. Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. itu susah dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.
- e. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
- f. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari metode *cooperative script* yaitu tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, siswa kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya karena akan dinilai oleh siswa yang lain, dan kesulitan untuk membentuk kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik.

B. Keterampilan Membaca

1. Hakikat Membaca

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan megolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Dalman (2014:5) mengemukakan bahwa “Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Membaca dapat pula dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh informasi dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dengan bahan bacaan agar informasi yang didapat selesai dengan tujuan membaca.

Membaca adalah sebuah keterampilan. Menurut Kridalaksana (Saddhono, 2012:135) “Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Kegiatan membaca dapat bersuara dan dapat pula tidak bersuara. Setiap orang berbeda kemampuan membacanya. Tetapi yang jelas semua orang dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Dari mana bisa diukur kemampuan membaca seseorang? Petunjuk yang paling jelas dari tingkat kemampuan membaca seseorang adalah kecepatan membacanya. Biasanya hal ini diukur dari seberapa besar

jumlah kata yang terbaca pada setiap menitnya, tentu saja dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap isi bacaan.

Tarigan (2008:7), mengemukakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Selain itu, membaca adalah penguraian tulisan dan suatu analisis bacaan. Meithy (1995:38) menjelaskan bahwa “Membaca adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan serangkaian proses mental”. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Pada saat membaca, yang mula-mula melakukan aktivitas adalah mata bagi yang normal dan alat peraba bagi yang tunanetra. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar juga bekerja yaitu berupa proses pemahaman dan penghayatan.

Selain faktor penangkapan dan penghayatan, membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan. Idealnya, kita bisa membaca dalam waktu yang singkat untuk bahan relatif banyak dengan tingkat pemahaman yang tinggi dan selaras dengan maksud penulis. Aktivitas membaca dengan

demikian membutuhkan pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu, dan referensi kehidupan yang luas.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan penulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Tiga istilah yang digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *meaning* merujuk pada proses memahami makna bacaan. Selain keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Membaca merupakan suatu proses mencari informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Tampubolon (2008:227), menyatakan bahwa

“Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interkasi antara pembaca dan teks.

Berdasarkan pengertian membaca di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide, gagasan, atau informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui media tulisan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil memegang buku. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) serta sekali hubungannya dengan maksud kita membaca. Anderson dalam (Tarigan 2008:9), tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian dan fakta-fakta (*reading for details for facts*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan dan membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Sedangkan menurut Tampubolon (2008:210), tujuan membaca dapat dibagi menjadi:

- a. Membaca untuk studi, ialah membaca untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah studi, yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu atau disiplin yang dituntut.
- b. Membaca untuk usaha, ialah membaca untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan seperti pekerjaan kantor, kegiatan perusahaan atau dagang, organisasi, pendidikan, rumah tangga, dan lain-lain.
- c. Membaca untuk kesenangan, ialah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Informasi bacaan dapat diperoleh oleh pembaca apabila pembaca mampu untuk menyerap ide atau gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis.

3. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca yang sangat bermanfaat bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi.

Saddhono (2012:65) mengungkapkan fungsi membaca sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektual
Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, dan karya ilmiah lisan.
- b. Fungsi pemacu kreativitas
Hasil membaca dapat mendorong dan menggerakkan diri kita untuk berkarya didukung oleh keeluasaan wawasan dan pemilikan kosakata.
- c. Fungsi praktis
Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan. Misalnya teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.
- d. Fungsi rekreatif
Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, cerita humor, dan lain-lain.
- e. Fungsi informatif
Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain agar dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan.
- f. Fungsi religius
Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- g. Fungsi sosial
Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.
- h. Fungsi pembunuh sepi
Kegiatan membaca dapat pula dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, dan mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Demikian besar fungsi membaca yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Setiap manusia dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan tersebut seseorang akan dapat menimba berbagai pengalaman dan pengetahuan.

4. Jenis-jenis Membaca yang Perlu di Kembangkan

Membaca merupakan salah satu kunci untuk memasuki istana ilmu, berperan sebagai landasan yang mantap serta kegiatan yang menyajikan sumber-sumber bahan yang tidak pernah kering bagi berbagai aktivitas ekspresif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saddhono (2012:77), jenis membaca yang perlu dikuasai dalam dunia ilmu pengetahuan dan kesusastraan cukup banyak. Jenis-jenis membaca tersebut antara lain :

a. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas. Membaca intensif merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, dan teliti. Membaca intensif dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan secara berulang-ulang agar pesan-pesan tertulisnya lebih merasuk ke otak dan hati. Pada umumnya, membaca intensif

menggunakan objek kajian karya-karya ilmiah seperti buku pelajaran dan perkuliahan, makalah, esai, karya-karya analisis, dan seterusnya.

b. Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan tahapan lebih jauh dari membaca intensif, dan dianggap sebagai kegiatan membaca yang bertataran lebih tinggi. Hal ini karena ide-ide buku yang telah dipahami secara baik dan detail, perlu direspons (ditanggapi) bahkan dianalisis. Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Membaca kritis mensyaratkan pembacanya bersikap cermat, teliti, korektif, bisa menemukan kesalahan dan harus mampu membetulkan kesalahan-kesalahan itu.

Membaca kritis sangat dibutuhkan sebagai landasan dan untuk kepentingan penulisan resensi buku, kritik sastra, analisis bacaan ilmiah, serta pembuatan makalah studi banding. Untuk kepentingan penulisan-penulisan itu, maka objek kajian membaca kritis menjadi tidak terbatas pada karya-karya ilmiah yang terdiri dari buku-buku ilmu, buku-buku agama, buku-buku filsafat, buku sastra yang terdiri dari novel, cerpen, kumpulan puisi, naskah drama, dan sebagainya. Di sini, pembaca dan penulis analisis diminta menegakkan sikap objektif dan sportivitas serta cukup mempunyai keterbukaan dan kedinamisan.

c. Membaca Cepat

Keterampilan membaca cepat ini penting untuk kita kuasai berkenaan dengan perolehan-perolehan informasi keseharian, seperti berita dan *reportase* (laporan utama media massa, surat kabar, dan majalah). Membaca cepat dilaksanakan secara zig-zag atau vertical, punya prinsip melaju terus. Membaca cepat hanya mementingkan kata-kata kunci atau hal-hal yang penting saja, ditempuh dengan jalan melompati kata-kata dan ide-ide penjelas.

d. Membaca Apresiasi dan Estetika

Dua kegiatan membaca ini bersifat khusus karena lebih berhubungan dengan nilai-nilai afektif dan faktor intuisi (perasaan). Objek kajiannya terutama karya sastra serta bacaan-bacaan lain yang ditulis dengan bahasa yang indah. Tujuannya adalah pembinaan sikap apresiatif, suatu penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan kejiwaan (spiritual). Meskipun demikian faktor pemahaman makna teks juga tidak boleh diabaikan, sebab hakikat membaca memanglah memahami maksud yang terkandung dalam naskah.

Membaca apresiatif dilakukan agar pembaca menyadari bahwa buku-buku agama, filsafat, buku-buku pendidikan dan psikologi, di samping karya-karya seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Sungguh perlu pendekatan dengan sikap apresiatif, sikap penuh cinta, dan

penghayatan. Khusus membaca estetik adalah jenis membaca yang disuarakan dengan pelafalan yang jelas dan fasih, serta berirama tertentu. Yang penting, naskah atau karya sastra yang dibaca terasa lebih hidup serta mampu menyentuh batin dan rasa harus pembaca.

e. Membaca Teknik

Membaca teknik adalah jenis membaca yang juga perlu dilafalkan, hanya pelafalan lebih bersifat formal. Membaca teknik mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda. Dengan mengacu pada pelafalan yang standar, kegiatan membaca teknik secara langsung memasuki kegiatan pembacaan berita, pengumuman, materi pelajaran, penataran, ceramah, naskah pidato, khotbah, dan lain-lain. Wacana yang acap digunakan sebagai objek kegiatan membaca teknik adalah karya-karya ilmiah dan wacana-wacana teknik. Lewat kegiatan membaca teknik, dikembangkan upaya pembinaan bahasa Indonesia, baik diteropong dari sudut pelafalan maupun penulisannya. Hal ini terjadi karena objek kajiannya yang berupa karya ilmiah dan wacana teknik semestinyalah ditulis dalam bahasa Indonesia standar.

Seperti yang telah diketahui, bahwa dunia keilmuan baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan sangatlah mensyaratkan aktivitas dan kreativitas membaca. Membaca dalam konteks ilmiah merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan karena bisa mengembangkan potensi-potensi

intelektual dan bakat seseorang, serta dapat mengaktualisasi diri dan memasuki proses sosialisasi sebaik-baiknya.

C. Keterampilan Membaca Ekstensif

1. Hakikat Membaca Ekstensif

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Tarigan (2008:32), “Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin”. Luas berarti bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya, serta waktu yang digunakan cepat dan singkat. Sedangkan Kholid dkk (Yuni, 2015:27) mengatakan bahwa membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas. Para siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup-lingkup bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ekstensif ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Saddhono (2012:84), menyatakan bahwa “Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”. Bila kita sedang membaca cepat, pada umumnya yang menjadi tujuan utama adalah menangkap ide pokok buku dengan cepat pula. Artinya tujuan membaca adalah menangkap gagasan utama yang melandasi

pengembangan bacaan itu. Untuk menangkap ide dasar itu secara cepat yang terpenting bagi seorang pembaca adalah menyerap ide-ide yang lebih kecil. Tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif memang memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, terutama dalam bacaan yang dibaca.

Kegiatan membaca ekstensif sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca surat kabar, majalah, poster, dan sebagainya. Tidak hanya itu, bahkan dari usia dini seseorang sering melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi pengetahuan seseorang. Membaca ekstensif hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan pembelajaran membaca ekstensif. Adapun tujuan membaca ekstensif adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Membaca ekstensif merupakan program membaca secara luas, maka implikasinya antara lain: (1) bahan-bahan bacaan, baik jenis teks maupun ragamnya haruslah luas dan beraneka. Dengan demikian, siswa akan banyak memiliki kekuasaan dalam melakukan pilihan terhadap bahan bacaan tersebut. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah faktor kesulitan dari

suatu bahan bacaan. Jangan sampai bahan bacaan tersebut susah dicerna oleh siswa. (2) waktu yang digunakan untuk membaca pun harus sesingkat mungkin. Karena dalam membaca ekstensif tuntutan dan tujuannya memang untuk memahami isi yang penting saja dari bahan bacaan yang dibaca tersebut dengan menggunakan secepat mungkin.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca ekstensif adalah keterampilan membaca secara luas, artinya membaca sebanyak-banyaknya teks dalam waktu yang singkat. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan dengan cepat.

2. Jenis-jenis Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dalam waktu singkat meliputi bahan bacaan yang beraneka ragam. Tarigan (2008:32) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai jenis-jenis membaca ekstensif:

a. Membaca survey

Membaca survei merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Kegiatan membaca survey seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lain-lain.

b. Membaca sekilas atau *skimming*

Membaca sekilas atau *skimming* adalah jenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan

bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi. Membaca sekilas adalah suatu tipe membaca dengan cara meliputi atau menjelajah bahan bacaan secara cepat agar dapat memetik ide-ide utama. Seorang pembaca sekilas yang terampil dapat memetik ide-ide pokok dengan cepat dengan cara mengumpulkan kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat inti. Dalam hal ini, pembaca membaca secara cepat untuk mengetahui isi suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan satu diantara teknik dalam membaca cepat.

Membaca sekilas biasanya dilakukan orang untuk menemukan sesuatu atau untuk memperoleh kesan umum dari suatu bacaan. Kalau pembaca mensurvei daftar isi atau bab, maka perhatiannya tertuju pada judul-judul dan bagian atas-atas saja. Atau mungkin juga seorang pembaca melihat kembali bagian-bagian yang telah dibacanya dengan saksama, dan hanya menaruh perhatian pada bagian-bagian dan butir-butir yang diperlukan saja.

c. Membaca dangkal atau *superficial reading*

Membaca dangkal atau *superficial reading* merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Membaca dangkal pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat tidak mendalami bacaan. Membaca dangkal biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan diwaktu senggang.

Sementara itu, Saddhono (2012:84), menyatakan bahwa jenis-jenis membaca ekstensif yaitu:

a. Membaca *skimming* atau cepat atau sekilas

Membaca *skimming* atau cepat atau sekilas adalah kegiatan membaca untuk mengetahui secara sekilas terhadap bahan bacaan yang akan dibaca lebih mendalam.

b. Membaca *scanning* atau memindai

Membaca *scanning* atau memindai adalah kegiatan membaca dengan mengandalkan kecepatan gerak mata dalam melihat dan memperhatikan bahan tertulis yang dibacanya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara cepat.

c. Membaca global atau dangkal

Membaca global atau dangkal pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran atau yang

tidak mendalam dari suatu bacaan. Membaca jenis ini biasanya dilakukan oleh seseorang demi kesenangan, atau membaca bacaan ringan yang mendatangkan kesenangan, kegembiraan sebagai pengisi waktu senggang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca ekstensif terbagi menjadi membaca survei, membaca *skimming* atau sekilas, membaca *scanning* atau memindai, dan membaca dangkal. Membaca berperan sebagai kontributor utama dalam pengembangan diri seseorang.

D. Berita

1. Hakikat Berita

Istilah berita biasanya digunakan dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio. Berita merupakan informasi tentang suatu kejadian yang disampaikan kepada orang lain. Kejadian yang disampaikan biasanya berupa kejadian yang unik dan menarik. Berita dalam bahasa Inggris disebut *News*. K, Jingga (2009:13) menyatakan “Berita atau news adalah laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru (aktual)”. Laporan mengenai fakta-fakta yang aktual, dinilai penting, atau luar biasa. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Dean Lyke Spencer (Suhirman, 2005:1), berita adalah suatu kejadian atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian dari pembaca. Wahyudi (1996:27), mengatakan “Berita adalah uraian tentang peristiwa atau fakta atau pendapat

yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik”.

Semua berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik baik cetak maupun elektronik. Realita di tengah masyarakat seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat, dan masalah unik akan menghasilkan fakta, dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita. Uraian fakta yang nilai beritanya sangat penting dan menarik, harus disajikan secepatnya kepada khalayak. Karena harus disajikan secepatnya, maka isinya harus mengandung enam unsur berita yaitu 5W + 1H.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan Keterangan atau informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang aktual. Kejadian atau peristiwa itu disebut hangat karena masih menjadi perhatian orang banyak atau didukung dengan penyebarannya melalui media, baik cetak maupun elektronik.

2. Unsur-unsur Berita

Berdasarkan pengertian berita tersebut memperlihatkan adanya beberapa unsur yang penting dalam suatu berita. Menurut Suhirman (2005:1), unsur-unsur berita sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu laporan atau keterangan.
- b. Laporan itu berisi tentang suatu kejadian atau peristiwa.
- c. Peristiwa itu bersifat terbaru

Pokok-pokok isi berita yang disimak melalui media elektronik dapat ditangkap dengan menggunakan rumus 5 W + 1 H. Unsur-unsur dari 5 W dan 1 H itu adalah "*what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana)". K, Jingga (2009:26) menjabarkan keenam unsur tersebut sebagai berikut:

- a. Kata *what* atau apa digunakan untuk menemukan tema atau nama peristiwa yang terdapat dalam berita.
- b. Kata *who* atau siapa digunakan untuk mencari pelaku atau orang yang mengalami atau berperan dalam peristiwa.
- c. Kata *why* atau mengapa digunakan untuk mencari penyebab terjadinya peristiwa.
- d. Kata *when* atau kapan digunakan untuk mencari tahu waktu yang berkaitan dengan saat terjadinya peristiwa.
- e. Kata *where* atau di mana digunakan untuk melihat tempat terjadinya peristiwa.
- f. Kata *how* atau bagaimana digunakan untuk mengetahui urutan terjadinya peristiwa.

Semua berita itu harus mengandung unsur 5 W + 1 H. 5 W + 1 H meliputi *What* berkaitan dengan apa yang terjadi, *Who* berkaitan dengan siapa yang terlibat dalam kejadian, *Why* berkaitan dengan mengapa kejadian itu timbul, *Where* berkaitan dengan dimana tempat kejadian itu, *When* berkaitan dengan kapan terjadinya, dan *How* berkaitan dengan bagaimana kejadiannya. Setiap berita harus mengandung keenam unsur tersebut. Berita harus memberikan kemudahan kepada pembaca untuk langsung mengetahui

persoalan sesungguhnya, sebab tidak semua pembaca mempunyai waktu yang cukup untuk membaca. Oleh sebab itu, isi atau informasi yang disajikan dalam berita harus mudah dipahami oleh pembaca.

E. Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok ketika proses pembelajaran. Hamdani (2011:30) mendefinisikan “Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Sedangkan Sugiyanto (2010:33), menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Selain itu, Suprijono (2012:54) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Majid (2013:174), menjelaskan

“Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada sistem pengelompokan siswa dalam proses pembelajaran, berarti dalam pembelajaran kooperatif siswa secara bersama berusaha menyatukan pendapat untuk mendapatkan keberhasilan yang optimal baik bagi kelompok maupun individual. Dengan demikian, kerja sama dan saling berbagi tanggung jawab dalam belajar merupakan kunci utama dalam pembelajaran kooperatif. Aspek sosial dalam pembelajaran kooperatif mendapatkan perhatian yang besar. Siswa dikondisikan dalam lingkungan belajar yang menjadi cermin hidup bermasyarakat yang dipenuhi dengan rasa tanggung jawab, saling percaya, dan membantu. Dengan demikian, akan terjadi suatu interaksi sosial yang mengarah pada pencapaian tujuan secara bersama.

Penerapan pembelajaran dengan sistem pengelompokan siswa tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Hal ini berarti bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif tidak hanya

terpusat pada keberhasilan secara individu, tetapi keberhasilan secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan bertukar interaksi, komunikasi, dan sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan serta kelebihan masing-masing.

Metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menyelesaikan persoalan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Suyatno (2009:52) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok belajar dan bekerja.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan penghargaan.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain.

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa unsur yang ada dalam metode pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan menjadi karakteristik yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya. Menurut Hamdani (2011:30-31), terdapat tujuh unsur dalam pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelama atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagai kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta pertanggungjawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Suprijono (2012:58), untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan adalah:

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perorangan.
- c. Interaksi promotif.
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Pemrosesan kelompok.

Senada dengan pendapat di atas, Siahaan (Majid, 2013:177), mengemukakan lima unsur penting yang ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang positif.
- b. Interaksi berhadapan.
- c. Tanggung jawab individu.
- d. Keterampilan sosial.
- e. Terjadinya proses dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembelajaran kooperatif yaitu para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka harus menyelesaikan tugas secara bersama, adanya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, dan setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual mengenai materi yang dipelajari.

Unsur-unsur di atas merupakan unsur-unsur dasar sekaligus menjadi unsur terpenting yang terdapat dalam proses pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif harus mencerminkan unsur-unsur tersebut dalam

pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai perancang, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran, dituntut untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam bekerja secara berkelompok sehingga unsur-unsur tersebut dapat dirasakan dan dilaksanakan siswa dalam kelompok belajarnya.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Hamdani (2011:31), mengemukakan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut (Sugiyanto, 2010:36) sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan positif
 Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.
- b. Interaksi tatap muka
 Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.
- c. Akuntabilitas individu
 Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan

siapa yang memberikan bantuan. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

Selain itu, Majid (2013:176), menyatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
- c. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok sehingga terjadi interaksi dalam proses pembelajaran, setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, sikap saling menghormati antar siswa dalam menyuarakan pendapat masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik, dan penghargaan lebih ditujukan kepada kelompok bukan secara individual.

F. Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Keterampilan Membaca Ekstensif Berita Bertema Sama

Pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama dengan menerapkan metode *cooperative script* merupakan suatu cara yang akan peneliti lakukan untuk mencari pengaruh dari metode yang akan peneliti terapkan terhadap materi yang akan diajarkan, dengan harapan dapat memperbaiki masalah yang selama ini terjadi dalam pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Raya kabupaten Kubu Raya. Penerapan metode *cooperative script* dalam pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama lebih ditekankan pada belajar berpasangan. Artinya, melalui pembelajaran *cooperative script*, siswa dibimbing untuk memahami materi pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama dengan menggunakan teks berita yang telah disiapkan oleh guru sebagai media penyampaian materi dan dikerjakan secara berpasangan.

Belajar berpasangan dalam pembelajaran kooperatif melalui metode *cooperative script* menuntut peran aktif dan tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya. Artinya secara aktif siswa dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, setiap siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus saling membantu dan meyakinkan bahwa semua anggota kelompok sudah menguasai materi pembelajaran. Dengan adanya rasa tanggung jawab siswa, maka diharapkan dapat timbul rasa ketergantungan yang positif antar siswa.

Peranan guru dalam pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama dengan menggunakan metode *cooperative script* sangat penting. Guru berada dalam posisi yang strategis. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyiapkan teks berita dan membentuk kelompok belajar, tapi bertanggung jawab dalam membimbing siswa saat belajar secara berkelompok dalam mendiskusikan teks berita yang bertema sama. Guru juga harus selalu menyakinkan dan mengingatkan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama dengan menerapkan metode *cooperative script*, nilai kelompok sangat ditentukan oleh nilai setiap anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar timbul motivasi dalam diri siswa untuk bekerjasama antar anggota kelompok.

Selaras dengan hal tersebut, hal demikian menjadi penting untuk menghindari adanya siswa yang hanya menyertakan nama saja dalam kelompok, tetapi tidak sungguh-sungguh bekerja dan belajar. Dengan adanya aturan demikian, maka setiap siswa diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing. Tanggung jawab utama siswa adalah meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya sudah menguasai materi pembelajaran. Melalui metode *cooperative script* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama, sehingga dapat memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa melalui proses belajar dengan teks berita yang telah disiapkan oleh guru.

G. Penilaian Membaca Ekstensif Berita Bertema Sama

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran membaca ekstensif berita bertema sama yaitu 1) Mampu mendata masalah-masalah dari tiap-tiap berita, 2) Mampu menentukan masalah utama dari tiap-tiap berita, 3) Mampu menyimpulkan kesamaan masalah melalui kegiatan membandingkan beberapa berita. Berikut ini adalah penilaian membaca ekstensif berita bertema sama dengan menerapkan metode *cooperative script*:

1. Pemahaman isi teks

Pemahaman merupakan suatu proses memahami untuk mendapatkan informasi dari berbagai teks. Bukan hanya memahami kata-kata dan kalimat dalam suatu teks, tetapi juga pemanfaatan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks bacaannya. Suharsimi (Maharani, 2015:29) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman isi teks merupakan suatu proses untuk memahami ide atau informasi yang terdapat dalam suatu teks. Pemahaman isi teks bertujuan untuk mengetahui kemampuan pembaca dalam memahami isi suatu bacaan. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya memahami makna kata-kata dan

kalimat dalam suatu teks saja, tetapi juga pemanfaatan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks bacaannya.

2. Pemahaman detail isi teks

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca. Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Pemahaman merupakan aspek yang penting dalam kegiatan membaca, karena pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tarigan (Maharani, 2015:30) menyatakan bahwa pemahaman adalah sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman detail isi teks adalah kegiatan untuk memahami isi bacaan secara cermat maupun terperinci dari mengenai makna yang tersirat dalam bacaan tersebut. Pemahaman ini dimaksudkan menilai kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara detail atau rinci.

3. Ketepatan organisasi isi teks

Organisasi adalah pengolahan bahan, pengaturan pengembangannya. Finoza (2009:174), mengemukakan bahwa “Ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti”. Organisasi isi

yang baik harus memperhatikan koherensi dan kohesi. Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Koherensi memperlihatkan adanya hubungan yang logis atau suatu upaya membuat jalan pikiran dari yang satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar serta menghasilkan kejelasan sehingga pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis secara jelas dan dapat melihat kaitan satu sama lain serta kaitannya.

4. Ketepatan diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan. Rokhmansyah (2014:16) mengungkapkan bahwa “Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotative maupun makna konotatif, sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembaca. Pemilihan kata berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi. Finoza (2009:129), mengemukakan “Diksi adalah upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana”.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mendapat keefektifan dalam penulisan. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan makna,

harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan mengenal dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Keraf (Jabrohim, dkk, 2009:35) mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting dalam pemilihan kata. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pilihan kata atau diksi secara singkat adalah pilihan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang meliputi gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

5. Ketepatan struktur kalimat

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan karena dengan perantara kalimatlah seseorang baru dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Kalimat adalah bagian ujaran/tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran/tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, Tanya, atau perintah), (Finoza, 2009:149).

Penetapan struktur minimal S dan P menunjukkan kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penulis atau penuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan mempunyai intonasi final. Ketepatan struktur kalimat dinilai untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun organisasi struktur kalimat yang baik.

6. Ejaan dan tanda baca

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Finoza (2009:19) menyatakan bahwa “Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ejaan lebih ditekankan pada penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat, dan penulisan tanda baca. Secara teknis ejaan menyangkut penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca.

7. Kebermaknaan penuturan

Makna adalah arti atau maksud dari suatu kata. Finoza (2009:120) menyatakan bahwa “Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dengan objek atau sesuatu (hal) yang diacunya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna penutur adalah makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat. Makna yang diinginkan penutur atau yang ingin disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek membaca di atas, maka penilaian membaca ekstensif yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman isi teks.
2. Ketepatan diksi.
3. Ketepatan struktur kalimat.
4. Kebermaknaan penuturan.